

KONSEPSI PERS ISLAM

H. C. Rboviq

Beberapa Surat Nabi yang pernah dikirimkan ke para raja dan gubernur di luar kenegerian Madinah¹ seusa tahun 6H (sekitar 628M) boleh dibilang sebagai *proses dini keberadaan dan perkembangan konsepsi pers Islam* miturut sebutan zaman modern ini. Kedini proses ini —kalau anda setuju— memang punya alasan, sebab baru seputar delapan abad kemudian—1448m, oleh Johann Guttenberg, asal Jerman—ditemukan mesin cetak yang bakal jadi “perangkat pers” yang bervitalitas sampai kini.

Lantas kenapa dari Surat-Surat Nabi itu boleh ditarik benang sejarah yang punya kemestian bagi keberadaan dan perkembangan konsepsi pers Islam sebagai media da’wah sampai ke zaman ini?

Tentu ini ada alasan,

1. Surat-surat itu *disampaikan*—antara lain pada Kaisar Heraklius Penguasa Agung Byzantium, pada Muqaoqis Gubernur Romawi di Mesir, dan pada Raja Najasyi di Ethiopia—*secara tertulis, pakai buruf; buruf sebagai ibu kandung pers*,
2. Surat-surat itu *berisi Da’wah Islamiyah*—Ke-Maha Esaan Allah, Kerasulan Muhammad dan tersirat makna “*tanggung jawab*” didalamnya, yang dialamatkan—pada mereka “*yang belum Islam*”.

Memang tepat kalau dibilang dari situ Islam lantas berkiprah di pentas sejarah dunia, membaur dalam pelbagai aspek kehidupan kemanusiaan dengan segala pasang surut kesejarahannya.²

Sampai dewasa ini, di setiap tapak kesejarahan (umat) Islam yang pernah dilaluinya, *belum pernah ada*—kalau saya tak keliru³—hasil penelitian yang utuh, atau dalam bentuk karya tulis ilmiah sebagai hasil kajian dan penelitian para pakar tentunya, tentang “pers Islam”—konsepsi, sejarah, atau terbitan—yang

bertaraf internasional, seperti yang telah dicapai oleh Nasrani. Bahkan “pers Islam” yang kini telah ada di Indonesia, belum sebanding dengan “*peminat dan kebutuhan mereka*” dalam segi kualitas, boleh jadi sudah banyak kemajuan, ya pakarnya, ya tulisannya yang sempat dipublisir lewat media pers. Tapi, bagaimana dengan “kuantitasnya”, atau “dana-nya, barangkali”. Jawaban yang paling jujur ada di relung hati kita masing-masing.

Dan itu baru sebagian terkecil saja dari “*apa dan bagaimananya*” kepersan Islam sampai akhir abad 20 ini; dan yang begitu pantang dimurungi. Kenapa? Sebab dalam totalitas ajaran Islam yang begitu luas dan dalam, terkandung konsepsi dasar kepersan yang tegar, dan bahkan rincian operasionalnya, aturan hukum dan batas tanggung jawabnyapun—kita yakin—“*ada*”.

Problemanya antara lain terletak pada “sampai dimana umat ini, sesuai dengan bidang keahlian

dan kesediaan mereka—lebih tepat “kita”—mampu menggali, menemukan, memperkembang dan menyuguhkan kembali pada “umat”, “pada negeri tercinta ini”, bahkan kalau mungkin keluar kawasan Indonesia, baik ke umat di negara-negara Islam atau umum. Apakah ini terlalu ideal? Apakah arti hidup tanpa idealisme? *

Dengan prakata itu, melalui malakalah ini, saya memberanikan diri mencoba “*urun rembug*” dan memperbincangkan bersama dalam majelis anda yang terhormat ini, tentang “*Konsepsi Pers dalam Islam*”.

Islam, Da’wah dan Pers.

Islam itu agama da’wah — agama yang hanya bisa disampaikan pada umat manusia lewat “da’wah”, dan satu diantara kepelbagai perangkat da’wah yang efektif-efdisien di zaman mutakhir ini adalah “pers”.

Islam itu agama da’wah — agama yang hanya bisa disampaikan pada umat manusia lewat “da’wah”, dan satu diantara kepelbagai perangkat da’wah yang efektif-efdisien di zaman mutakhir ini adalah “pers”. Sebagai suatu “perangkat”, ia — yang untuk selanjutnya kita sebut saja pers Islami — perlu dan memang telah punya landasan, arah dan tatakerja yang secara perspektif, memadai.

Sebagai suatu “perangkat”, ia — yang untuk selanjutnya kita sebut saja pers Islami — perlu dan memang telah punya landasan, arah dan tatakkerja yang secara perspektif, memadai. Dalam sumber pokok ajaran Islam — Al Qur’an dan As Sunnah — dan dari pengemabangannya dilakukan oleh para pakar Islam antar generasi sesudah jaman Nabi sampai jaman ini, misalnya yang berupa hasil ijthad sejak zaman sahabat Nabi sampai ke fatw ulama besar, intelektual Islam di antara zaman ini, pelbagai hal yang berkategori landasan, arah dan tatakkerja pers Islami itu — singkatnya “konsep pers Islami” — sudah ada. Keberadaan dan aktualisasi pelaksanaannya memang tak pernah lepas dari proses kehidupan manusia dan lingkungannya.

Dan, dalam proses itulah yang telah-sedang-dan-bakal menentukan identitas dan kualitas umat di pentas kesejarahan dunia.

Landasan, Arab dan Tatakkerja

1. Islam *mewajibkan setiap umatnya untuk berda'wah* dengan cara yang bijaksana dan keteladanan amal yang terpuji. “*Serulah (manusia) pada jalan Tuhanmu hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik*”, (Q. 16:125, An Nahl).
2. Kemampuan berda'wah secara *bijaksana*, disertai dengan *keteladanan amal yang terpuji* (Q.16:125, An Nahl) merupakan salah satu realisasi kualaitas keumatannya, yang mampu menyeru pada kebaikan (ma'ruf) dan mencegah kemungkaran, serta berimahn pada Allah “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah*, (Q.3:110, Ali Imran).
3. Pelaksanaan da'wah — *seruan mengimani Kemahaesaan Allah dan Kerasulan Mubammad, seruan pada yang ma'ruf dan cegahan dari yang munkar dengan cara yang bijaksana serta dengan keteladanan amal terpuji* (Q.16:125; Q.3:110)— mengandung makna juga, agar materi yang disampaikan itu terliput “berita yang membahagiakan (tabsyir), berita dan peringatan

agar terhindar dari siksa yang pedih (indzor), pesan dan nasihat tentang kebenaran (haq) “*Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Mubammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni neraka*”(Q.2:119, Al Baqoroh). “*Demi masa yang sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasehati supaya menetapi kesabaran*”(Q.103:1-3, Al'Ashr)

4. Tanggung jawab, merupakan salah satu batasan setiap insan Islam dalam melaksanakan tugas-kewajiban berda'wah; baik terhadap Allah, terhadap sesama manusia maupun lingkungan hidupnya.

Dengan menghayati dan mengamalkan “makna tanggung jawab” ini, maka batasan nilai amal (akhlaq) dalam menunaikan tugas hidup sebagai insan Islam — didasari taqwa, diwujudkan dalam amal — mesti dilengkapi dengan “ilmu” yang memadai, yang seimbang saling menyempurna antara “keduniaan dan keakhiratan”

“*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (keni'matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*, (Q.28:77, Al Qashash).

5. Setiap insan Islam yang telah menunaikan kewajiban berda'wah sesuai dengan kemampuan masing-masing — ilmu, status, profesi, kesempatan (waktu), situasi dan kondisi fisik-psikologis, dana dan realita lain yang berkeluangan — itu berarti “ia” telah menunaikan salah satu atau beberapa fitrah keciptanya sebagai manusia (a) yang bersatatus dan berperan sebagai khalifah di muka bumi, (b) yang mulia, “*Walaqod karromna bany a-dama, — Dan sesungguhnya kami telah muliakan anak adam*”, Q.17:70, Al'Isro' (c) yang

berakal, "*Waja'ala lakumus sam'a wal absboro wal af-i-data la'allakum tasykuruwn*, — dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur", Q.16:78, An Nahl, (d) yang berilmu, *Yarfa illa-hul ladziena a-manuuw minkum wal wal ladziena u-tul 'ilms daroja-t* Allah akan meninggalkan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi pengetahuan beberapa derajat, Q.58:11, Al Muja-dalah, (e) yang memelihara agama, "*Innallobasbthofa lakumud diena falatamuwtunna illa wa atum muslimu-n*— sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam, Q.2:132, Al Baqarah.

Dari beberapa nukilan di atas, patut dituangkan ke konsepsi pers Islam — meskipun saya yakini masih sangat lugu dan perlu disempurnakan — dengan penambahan atau penjelasan yang dianggap perlu:

- (1). Setiap insan Islam — termasuk didalamnya insan pers Islam — berkewajiban menunaikan da'wah,⁴ sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam arti luas: ilmu, profesi, status, peran, waktu, dana, peluang dan pelbagai hal lain yang berkaitan dengan "kemampuan" itu sendiri.
- (2). Setiap insan pers Islam — sesuai dengan bidang dan tingkat keprofesian masing-masing — bertanggung jawab memadukan antara identitas dan kualitas keinsanan-Islaman dengan keinsanpersannya, baik sebagai pribadi maupun warga kelompok didalam dan diluar keorganisasian kerjanya.⁵
- (3). Seruan kejalan Allah, dengan cara yang bijaksana dan keteladanan amal terpuji, amal ma'ruf nahi munkar, dan nilai pertanggung jawaban kepada Allah, sesama manusia—lebih terkhusus pada Bangsa dan Negara Indonesia—dan lingkungan hidup, melandasi, memberi arah dan batasan materi pers Islami, baik dalam konsepsi maupun teknis operasionalnya.
- (4). Merintis kearah terwujudnya "*masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945*" yang diridloi Allah, serta *kebahagiaan bidup dunia-akhirat adalah segala-*

*segalanya bagi kehidupan pers Islami di negeri tercinta ini, Indonesia.*⁶

Dari sini kita melangkah

Meladeni perobahan dan perkembangan zaman mutakhir pra dan pasca Tahun 2000, diperlukan pelbagai perangkat -dan satu diantara kepelbagaian perangkat vital itu adalah sebuah "*konsep*". "*Konsep*"—sebagai komponen dasar suatu pandangan —yang bakal melandasi, memberi arah dan mengatur tatakerja sesuai dengan kepentingannya. Kalau saat ini kita lagi bahas tentang konsep pers Islami, maka suku cadang dlam konsep itu sendiri mesti mampu kita lanjutkan penggalan, penemuan, pengolahan, dan pengembangan serta pendaya-gunaannya.

Kejelian kita memahami *zaman dan umat sebagai proses*, maka tetap mampu membawa kita-yang menggeluti bidang pers ini- mencari dan menemukan wawasan pengembangannya. Agar lantas gampang terjebak dalam kejenuhan, kemurungan, keputus asaan atau erosi identitas dan kualitas kita sebagai insan pers Islam.

Apa yang telah mampu kita capai sampai hari ini, pada hakekatnya merupakan jalur lanjut "dari yang kemarin" dan "buat yang bakal datang". Ada saling keterkaitan prestasi antar generasi.

Menghayati perogahan zaman dan bertegar diri dalam "ke-Islam-an" merupakan salah satu cara dan ciri seseorang yang di Rahmiati Allah.

"Dirahmati Allah orang yang memelihara lisannya, memahami (realitas dan perobahan) zamannya dan tetap teguh pendiriannya (dalam Islam)". (Hads Riwayat Ad Dailami).

Pada akhirnya, acuan konsep pers Islami -kalau boleh dikatakan begitu- yang berhasil dituangkan dalam kajian ini, sekali lagi pada hakekatnya merupakan langkah lanjut dari yang kemarin dan langkah awal buat hari ini dan hari esok.

Dengan "Bismillah" kita merintis menuangkan idea-pers Islami bagi umat dan bagi idea yang kita susun sendiri dalam konsep itu.

Semoga Allah Meridloi segala niat, amal ibadah dan cita-cita kita. Amien.

¹Istilah “kenegerian Madinah” disini, dititik beratkan pada aspek relegis, dan sociokultural yang Islami, tanpa batasan teritorial yang pasti, dan tetap.

²Pasang surut kesejarahan umat Islam dibagi dalam tiga periode (1) *Periode Klasik* (650-1250M) yang ditandai dengan corak ekspansif, integratif sampai ke puncak kemajuannya (650-1000M), lantas beralih ke “yang disintegrasif” (1000-1250)

(2) *Periode Pertengahan* (1250-1800M), yang ditandai corak Kedesentralisasian dan kedisintegrasian (1250-1500), lantas beralih ke— apa yang dikenal dengan — fase Tiga Kerajaan di Turki, Persia dan India; khususnya di bidang ilmu pengetahuan yang mengalami Zaman Kemajuan (1500-1700M) dan Zaman Kemunduran (1700-1800)

(3) *Periode Modern* (1800-...) yang oleh para pakar sejarah dijuluki sebagai kebangkitan (umat) Islam dengan pelbagai rekadaya meningkatkan kualitas umat dipelbagai bidang kehidupan; mereka yang kembali bangkit dari kejenuhan menggeluti peralihan-peralihan corak sejarah (umat) yang meletihkan.

³Sejak tahun 60-an, belum pernah ada koran atau majalah mahasiswa Islam yang mampu mencapai peringkat nasional — baik dalam kuantitas exemplar maupun daya jangkau ke peminat dan pembacanya. Boleh jadi, masalah kualitas ini yang disajikan sudah cukup memadai saat itu. Memang pernah ada *Duta Masyarakat, Abadi, Obor Revolusi, Risalah*, lantas beberapa yang masih tampak mengalami perkembangan seperti *Panji Masyarakat, Aula, Amanah, Estafet, Tebuireng*, dan lain-lain. Tapi, apakah semua itu sudah mampu menjangkau mayoritas umat? Jawaban ada di kita sendiri.

Dan itu baru sebagian terkecil saja dari “apa dan bagaimananya” kepersan Islam sampai ke akhir Abad 20 ini; dan yang begitu pantang dimurungi. Kenapa? Sebab dalam totalitas ajaran Islam yang

begitu luas dan dalam, terkandung konsepsi dasar kepersan yang tegar, bahkan rincian operasionalnya, aturan hukum dan batas tanggung jawabnya — kita yakin — “ada”.

⁴“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembayang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan RasulNya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (9:41, At Taubat)

⁵Melengkapi informasi tentang tewujudnya perpaduan antara “insan Islami”. “insan pers” dan yang berkualitas Indonesia; Lihat misalnya: UU No. 11 Tahun 1966, tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pers bab II Pasal 2, ayat (2) a-b-c.

⁶Rumusan Dewan Islam tentang Media Massa dan penerbitan, Pasal 81-termuat dalam *Islamic Futures: The Shape of Ideal to Come* (Ziauddin Sardar) Mansell Publishing Ltd., London: 1985, (Appendix) antara lain:

Pasal 81: Media Massa dan penerbitan berkewajiban:

- a. Mengungkapkan dan mengajukan protes terhadap penindasan, ketidakadilan dan kelaliman, tanpa melihat siapa yang bersalah melakukan tindakan-tindakan semacam itu.
- b. —
- c. Menghindar dari perbuatan dan penyebaran fitnah dan kabar burung.
- d. Mengungkapkan kebenaran dan secara cermat menghinclar dari penyebaran kekeliruan atau mencampur adukkan kebenaran dengan kekeliruan atau secara sengaja menyembunyikan kebenaran atau mengubahnya.
- e. Mendorong tindakan yang benar dan nilai-nilai etika dalam masyarakat.
- f. g-h-i.
- j. Tidak menjadi sarana korupsi macam apapun.